

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki segudang keanekaragaman mulai dari keindahan alam, wisata budaya, peninggalan sejarah serta kuliner yang memiliki ciri khas budaya timur. Hal tersebut memberi daya tarik bagi para wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Saat ini, sektor pariwisata sedang berkembang pesat. Pariwisata yang dilakukan ke suatu daerah karena daerah tersebut memiliki daya tarik wisata, yaitu melalui keindahan alam dan peninggalan sejarah yang dimilikinya. Dengan banyaknya wisatawan tentu berpengaruh dengan tingkat hunian hotel yang ada di suatu daerah wisata. Hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum dikelola secara komersil (Keputusan Menteri Parpostelno Km 94/HK103/MPPT 1987). Industri perhotelan menjadi salah satu tulang punggung yang mendukung pembangunan sektor pariwisata. Suatu daerah tujuan wisatawan tentunya akan dikunjungi oleh wisatawan dan wisatawan tentu saja membutuhkan tempat untuk menginap, disinilah peran hotel sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa tertariknya wisatawan yang berkunjung didaerah tersebut.

Hubungan industri perhotelan dengan pariwisata dari sisi ekonomi dapat dilihat dari semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung maka semakin

banyak spending atau belanja wisatawan di suatu daerah, seperti untuk menginap, berbelanja, kuliner dan transportasi. Lama tinggal wisatawan juga berkontribusi bagi pendapatan daerah karena semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah maka semakin banyak uang yang dibelanjakan dan berputar di daerah tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat hunian hotel maka semakin banyak kamar yang terjual yang berarti semakin banyak pula pajak yang dibayarkan kepada daerah tersebut.

Saat ini dunia telah diguncang oleh penyebaran wabah Covid-19, hal ini menjadi perhatian dunia dan menjadi perbincangan publik. Pandemi Covid-19 yang terjadi telah menyebar hingga keseluruh dunia dan penyebarannya yang berlangsung sampai saat ini sejak kasus pertama diidentifikasi pada akhir Desember 2019. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2020 terdapat 18.219.002 (18,2 juta) kasus terinfeksi Covid-19 yang telah dikonfirmasi di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut telah terjadi 692.309 kematian dan 11.435.236 (11,4 juta) pasien dinyatakan telah sembuh dari Covid-19. Terdapat juga jumlah kasus aktif dalam tahap pengawasan dengan jumlah angka melebihi angka 6 juta kasus atau lebih tepatnya 6.091.457 (6,09 juta) kasus atau dengan 6.025.656 (6,02 juta) kasus dalam kondisi ringan atau tidak mengalami gejala dan 65.801 dalam kondisi serius yang sedang dirawat di rumah sakit. Berdasarkan data, jumlah total kasus Covid-19 yang terjadi di Amerika Serikat adalah sebesar 4,8 juta kasus, kemudian terdapat juga negara Brazil, India, Rusia dan Afrika Selatan. Hampir semua negara mengalami peningkatan dalam jumlah kasus Covid-19 termasuk juga negara Indonesia.

Berdasarkan data bulan Agustus 2020 dari pemerintah Indonesia, didapatkan 1.519 kasus baru sehingga total kasus Covid-19 yang telah tercatat di Indonesia menjadi 111.455 kasus. Selain itu jumlah kasus kematian yang terjadi juga meningkat sebanyak 43 kasus dan menjadi total 5.236 kasus. Kemudian jumlah total pasien yang telah dinyatakan sembuh dari Covid-19 setelah melakukan perawatan di rumah sakit adalah sebesar 68.975 orang.

Dunia menjadi waspada akan wabah virus yang berdampak kematian dan juga menimbulkan pengaruh besar terhadap seluruh sektor kehidupan diseluruh dunia. Mulai dari sektor ekonomi, pendidikan, sosial, pariwisata dan sebagainya. Pemerintah membuat kebijakan ditengah maraknya penyebaran wabah Covid-19 dengan melumpuhkan semua kegiatan masyarakat dalam segala bidang, termasuk juga menutup semua tempat wisata dalam waktu yang tidak diketahui, kebijakan pemerintah tersebut bertujuan untuk memutus rantai penularan wabah Covid-19. Tetapi dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut memberi kehidupan buruk bagi sebagian besar masyarakat yang merasakan keterpurukan ekonomi.

Kabupaten Karo adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten karo memiliki luas wilayah 2.127,25 km² dan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 404.998 jiwa dengan kepadatan 190 jiwa/km². Kabupaten Karo terletak didataran tinggi dengan ketinggian antara 600 sampai 1.400 meter di atas permukaan laut. Karena berada di ketinggian tersebut, Tanah Karo Simalem, nama lain dari kabupaten ini mempunyai iklim yang sejuk dengan suhu berkisar antara 16 sampai dengan 17°C (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Karo di akses pada tanggal 25 Juni

2022). Kabupaten Karo memiliki keindahan alam dan udara khas pegunungan yang sejuk menjadikan nya salah satu sasaran utama sebagai tempat untuk berpariwisata. Kabupaten Karo memiliki berbagai macam destinasi wisata seperti Danau Lau Kawar yang terletak di kaki Gunung Sinabung, Bukit Gundaling yang menawarkan sebagian kecil pemandangan keindahan alam Tanah Karo, Lau Debuk-debuk yaitu pemandian kolam air panas yang cocok dinikmati ketika kita berada di Kabupaten Karo, Tahura (Taman Hutan Raya) berupa hutan dengan pohon-pohon besar, Air Terjun Sikulikap yang sangat menantang bagi penjelajah alam, ada juga wisata kuliner di Penatapen yang cocok disinggahi setelah capek melewati jalan berliku dengan kontur naik turun dan wisata kuliner di Peceren yang terkenal dengan sajian wajik dan pecal, semua tempat wisata tersebut dapat dinikmati dengan harga yang standar.

Dari berbagai destinasi wisata yg ada di Tanah Karo tentu tidak terlepas dari peran pelaku usaha pariwisata yang menyediakan berbagai macam pernak pernik buah tangan khas daerah Karo mulai dari pakaian yang bercorak etnik Karo sampai dengan buah-buahan yang menandakan asal dari Tanah Karo. Hal tersebut dapat mendasari Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009, paling tidak terdapat tiga komponen pelaku usaha dan pemangku kepentingan pengembangan kepariwisataan di Indonesia yaitu pemerintah dan atau pemerintah daerah, swasta atau industri baik yang merupakan investor asing ataupun pelaku industri dalam negeri, masyarakat yang terkait baik sebagai tenaga kerja, pelaku kegiatan usaha kepariwisataan maupun sebagai tuan rumah. Semua tempat wisata tersebut dapat dinikmati dengan harga yang standar.

Namun, pada masa pandemi Covid-19 pemerintah Kabupaten Karo mengeluarkan surat edaran penutupan sementara objek wisata dan usaha pariwisata terhitung mulai tanggal 23 s/d 31 Maret 2020. Surat edaran tersebut seakan memberhentikan kehidupan sebagian besar masyarakat Tanah Karo karena sektor pariwisata merupakan tulang punggung bagi penghasilan masyarakat setempat. Akibat dari penyebaran Covid-19 membawa dampak buruk bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat bahkan bagi pendapatan suatu daerah serta kerugian bagi akomodasi yang ada. Di Kabupaten Karo, salah satu sektor yang diandalkan untuk menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah dari sektor pariwisata. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo, Munarta Ginting mengungkapkan selama Pandemi Covid-19 untuk PAD objek wisata yang berada dibawah naungan nya mengalami penurunan pendapatan lebih dari 50% (<https://sumut.inews.id/berita/pandemi-covid-19-kawasan-wisata-di-karo-kembali-ditutup-hingga-14-juni> di akses pada tanggal 27 Juni 2022).

Berdasarkan sumber Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo kondisi target PAD dan realisasi PAD Kabupaten Karo selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan mulai dari tahun 2019 tercatat target PAD sebesar Rp.1.957.398.000 dan PAD yang terealisasi adalah Rp.1.752.847.000, tahun 2020 target PAD sebesar Rp.801.227.752 dan PAD yang terealisasi adalah Rp.848.759.000 dan tahun 2021 target PAD sebesar Rp.2.317.935.750 dan PAD yang terealisasi adalah Rp.1.109.804.000.

Dapat disimpulkan bahwa PAD Kabupaten Karo pada tahun 2019 sampai dengan 2020 mengalami penurunan sebesar Rp.904.088.000. Kemudian pada

tahun 2021 PAD mengalami kenaikan sebesar Rp.261.045.000. Menurunnya pengunjung wisata menjadi hal utama yang menyebabkan PAD di Kabupaten Karo mengalami penurunan. Karena sektor pariwisata di Kabupaten Karo menjadi sektor utama bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Melemahnya industri pariwisata khususnya di Kabupaten Karo akibat penyebaran wabah covid-19 dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang terus menurun dari tahun ke tahun, kondisi tersebut dapat kita ketahui berdasarkan laporan data yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo yang menunjukkan penurunan kunjungan wisatawan di Kabupaten Karo. Pada tahun 2019 total kunjungan wisatawan di Kabupaten Karo adalah sebesar 727.526 jiwa, pada tahun 2020 total kunjungan wisatawan di Kabupaten Karo adalah sebesar 277.812 jiwa dan pada tahun 2021 total kunjungan wisatawan di Kabupaten Karo adalah sebesar 262.250 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan sekitar 62% dari tahun 2019 hingga tahun 2020 dan dari tahun 2020 hingga tahun 2021 terdapat penurunan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 5% di Kabupaten Karo. Hal yang menjadi penyebab terjadinya penurunan kunjungan wisatawan adalah pandemi Covid-19 serta aturan pemerintah yang mewajibkan seluruh masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan apapun di luar rumah dengan tujuan untuk memutus penyebaran rantai Covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Karo akibat pandemi covid-19.
2. Adanya penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Karo akibat pandemi covid-19.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus pada satu tujuan maka batasan ruang lingkup penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap kunjungan wisatawan domestik dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Karo.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Karo.
2. Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Karo.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Karo.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat memberikan pengalaman berarti bagi penulis. Banyak kegiatan dan pengetahuan baru yang didapat yang berkaitan dengan dampak wabah covid-19 terhadap aspek ekonomi, sosial, pariwisata, kesehatan dan politik khususnya dalam negeri.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat berguna sebagai motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir serta berguna sebagai sumber referensi dalam penelitian sejenis di hari yang akan datang.

3. Bagi Universitas Islam Sumatera Utara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber pustakadan bahan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu baik orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Daring, 2016) Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat.

Menurut Santosa (2011) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak dan dapat diukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Menurut Hikmah Arif (2009 : 10) Pengertian dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'Sesuatu'.

Menurut Afrizal (2007 : 10), Ketika berbicara dampak pembangunan kita berbicara akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pembangunan, dampak tersebut terdiri dari :

- a. Dampak positif. Dampak yang dianggap baik oleh penyelenggara pembangunan merupakan orang lain.
- b. Dampak negatif. Dampak yang dianggap tidak baik oleh penyelenggara pembangunan maupun oleh orang lain.
- c. Dampak yang disadari (Intendedconsequences). Dampak yang direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak ini adalah dampak yang diketahui dan disadari akan terjadi. Dalam kepustakaan sosiologi, hal seperti itu tersebut sebagai fungsi manifes. Dampak yang disadari pada dasarnya tergolong dampak positif paling kurang menurut pandangan penyelenggara pembangunan, dampak seperti ini biasanya mudah diketahui karena disadari keberadaannya atau sering telah ditulis oleh penyelenggara pembangunan dalam proposal pembangunannya. Melakukan wawancara dengan pembuat proposal atau membaca proposal itu sendiri cukup untuk mengetahui hal tersebut.
- d. Dampak yang tidak disadari (Unintendedconsequences). Dampak yang tidak direncanakan oleh penyelenggara pembangunan, oleh sebab itu, dampak ini adalah dampak yang tidak diketahui atau tidak disadari. Hal dalam kepustakaan sosial disebut sebagai fungsi laten, dampak seperti ini biasanya sulit diketahui karenatidak disadari atau tidak pernah dapat ditemukan dalam proposal pembangunan oleh penyelenggara

pembangunan. Dampak yang tidak disadari sering tergolong dampak negatif.

2.1.2 Pengertian Virus Corona

Coronavirus atau Virus Corona merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit serius seperti MiddleEastRespiratorySyndrom (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/SevereAcuteRespiratorySyndrom (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya.

2.1.3 Pengertian Sektor Pariwisata

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Damanikdkk (2006:19) sektor pariwisata adalah salah satu pendukung kegiatan pariwisata baik itu jasa maupun produk pariwisata. Sektor pariwisata dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Pelaku langsung, yaitu usaha yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan, seperti hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata dan atraksi.

b. Pelaku tidak langsung, yaitu pelaku usaha yang menhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, seperti usaha kerajinan tangan, lembar panduan wisata dan lain-lain.

c. Pendukung jasa wisata, yaitu usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa tetapi sering kali bergantung pada wisatawan pengguna jasa dan produk ini, seperti penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga dan lain-lain.

d. Pemerintah, yaitu pelaku yang tidak kalah penting adalah pemerintah. Pemerintah mempunyai otoritas dalam peraturan, penyediaan dan peruntukan sebagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata serta membuat kebijakan makro yang menjadi panduan bagi stakeholder yang lain didalam memainkan peranan masing-masing.

Dapat diartikan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain.

2.1.4 Pengertian Wisatawan

Menurut Muljadi (2009) Wisatawan adalah mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, pertemuan dan tugas tertentu (tugas pemerintah diplomasi, agama, olahraga ataupun usaha). Selain itu, mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun berada disuatu negara kurang dari 24 jam dapat dikategorikan sebagai wisatawan.

Sedangkan menurut Marpaung (2002:36) wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan dengan tujuan untuk memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olahraga ataupun untuk keperluan bisnis dan mengunjungi keluarga.

a. Motivasi Wisatawan

Menurut Muljadi (2009) wisatawan selalu terdorong untuk melakukan kegiatan wisata untuk memenuhi kebutuhan yang kuat sesuai waktu, keadaan dan pengalaman yang bersangkutan dengan mengikuti suatu hierarki, dalam hal ini kebutuhan pertama yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah kebutuhan fisiologis, misalnya istirahat. Setelah kebutuhan pertama dipuaskan, kebutuhan yang kedua akan menjadi kebutuhan utama, yaitu kebutuhan akan keamanan dan rasa aman. Kebutuhan ketiga akan muncul setelah

kebutuhan kedua terpuaskan. Proses ini berjalan terus sampai terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri.

Menurut Muljadi (2009:6) setiap wisatawan terdorong untuk melakukan wisata karena kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

1. Kebutuhan dagang atau ekonomi
2. Kebutuhan kepentingan politik
3. Kebutuhan keamanan
4. Kebutuhan kesehatan
5. Kebutuhan pemukiman
6. Kebutuhan kepentingan agama
7. Kebutuhan kepentingan pendidikan
8. Kebutuhan minat kebudayaan
9. Kebutuhan hubungan keluarga
10. Kebutuhan untuk rekreasi
11. Kebutuhan untuk konferensi

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa setiap wisatawan memiliki berbagai macam motivasi yang berbeda-beda berdasarkan keperluan pada saat sedang berwisata mulai dari segi politik, sosial, pendidikan dan hiburan. Oleh karena itu suatu destinasi wisata harus memiliki keunikan agar dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

b. Jenis-Jenis Daya Tarik Wisata

Menurut Darsoprajitno (2002) jenis-jenis daya tarik wisata terbagi menjadi:

- Daya tarik wisata alam, terdiri dari alam hayati dan nonhayati, yang satu dengan yang lainnya terjalin dalam satu ekosistem hingga membentuk daya dukung lingkungan yang menarik.
- Daya tarik wisata masyarakat, atraksi utamanya adalah masyarakat yang ditemukan, unsure sosial, ekonomi dan budaya.
- Daya tarik wisata binaan, bangunan atau hasil binaan manusia untuk kepentingan pariwisata dan kini menjadi atraksi yang unik karena latar belakang, sejarah ataupun fungsinya yang jauh berbeda dengan manusia masa kini.
- Daya tarik wisata minat khusus, terdiri dari teoritis ataupun praktisi maupun seseorang yang ingin mencari hiburan dengan menikmati tata alam yang berbeda.

Sedangkan menurut Ismayanti (2010) macam-macam daya tarik wisata adalah:

- Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
Yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna. Daya tarik alam merupakan daya tarik alami yang telah ada dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia.
- Daya tarik wisata hasil karya manusia
Berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya dan tempat hiburan. Daya tarik buatan manusia bisa juga merupakan perpaduan buatan manusia dan keadaan alami, seperti agro dan wisata buru.

Dengan demikian beberapa jenis daya tarik wisata yang tersebut bisa menjadi pengetahuan baru untuk meningkatkan suatu industri pariwisata berdasarkan kebutuhan wisatawan agar wisatawan dapat merasa puas. Selain itu juga dengan mengetahui kebutuhan wisatawan maka kegiatan wisata akan menguntungkan berbagai pihak.

c. Jenis-Jenis Wisatawan

Menurut Marpaung (2002) jenis wisatawan terbagi menjadi dua, yaitu:

- Wisatawan mancanegara, yaitu para pengunjung yang datang kesuatu negara di luar negaranya sendiri dengan berbagai tujuan dengan waktu minimal 24 jam.
- Wisatawan domestik adalah para pengunjung yang melakukan perjalanan ke suatu tempat, di luar tempat tinggalnya tetapi masih dalam negara yang ditempatinya, dengan berbagai tujuan dengan waktu minimal 24 jam.

Di Indonesia sendiri banyak sekali wisatawan domestik yang berpergian untuk melepas rasa penat dan rasa penasaran akan tempat-tempat yang diyakini menakjubkan atau menyenangkan.

d. Karakter Wisatawan Domestik

Berikut merupakan karakter rata-rata wisatawan dari beberapa daerah berdasarkan pengalaman Direktori Wisata dan rekan-rekan

traveler lainnya pada saat melakukan perjalanan wisata bertemu dengan mereka.

- Wisatawan domestik atau Indonesia lebih senang melakukan traveling sendiri-sendiri atau menggunakan jasa Event Organiser wisata lokal, bukan biro perjalanan wisata. Karena dari keterangan mereka rata-rata masih dianggap mahal bila menggunakan Biro Perjalanan Wisata. Padahal bila saja kita mau menghubungi langsung Biro Perjalanan Wisata mereka memiliki masing-masing market perjalanan wisata termasuk domestik yang ditangani secara lebih profesional.
- Wisatawan domestik tidak terlalu sulit untuk ditangani, namun karakternya cenderung kurang disiplin.
- Wisatawan domestik untuk kategori remaja dan pelajar biasanya mereka melakukannya dengan keluarga, institusi atau organisasi perkumpulan yang biasanya mereka masih kurang tahu tentang daerah yang menjadi tujuan tempat wisatanya, seperti adat istiadat, tradisi masyarakat setempat bahkan lebih detail.
- Wisatawan domestik lebih menyukai obyek wisata alam dan atraksi minat khusus atau hal-hal yang bersifat modern.
- Wisatawan domestik biasanya kurang menyukai wisata ketempat-tempat wisata relegi atau pun ke obyek wisata museum museum dan yang lebih mudah dikenali

- Wisatawan domestik lebih suka fasilitas murah meriah, fleksibel, dan suka belanja bila melakukan perjalanan wisata.

Dengan memahami berbagai karakter wisatawan domestik Indonesia, akan menjadikan diri kita lebih banyak mengenal sebuah karakter dalam pergaulan dari masing-masing individunya yang terlibat dalam pergaulan pada saat kita terlibat dalam perjalanan wisata di Indonesia dan ini hanya merupakan sebuah catatan kecil dari pengalaman dan kesimpulan opini-opini yang berkembang dari hasil diskusi bersama para pelaku industri wisata yang ada di Indonesia.

2.1.5 Pengertian Hotel

Akomodasi hotel termasuk suatu sarana yang terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hotel adalah bangunan yang berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat menginap dan makan orang yang sedang dalam perjalanan. Menurut Widanaputra, dkk (2009:16) hotel adalah suatu jenis akomodasi yang dikelola secara komersial dengan menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada untuk menyediakan fasilitas pelayanan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa yang lainnya dimana fasilitas dan pelayanan tersebut disediakan untuk para tamu dan masyarakat umum yang ingin menginap. Pengertian hotel menurut SK Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM 37/PW.340/MPPT-86 dalam Sulastiyono (2011:6) adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan seluruh

atau sebagian bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersil.

Bagian-bagian atau departemen yang terdapat dalam hotel secara umum menurut teori Sulastiyono (2011:63-186) adalah:

1. Kantor depan hotel (*Front Office*) : Peranan dan fungsi utama dari bagian kantor depan hotel adalah menjual (dalam arti menyewakan) kamar kepada para tamu. Oleh karena fungsinya itu, maka lokasi atau letak kantor depan hotel seharusnya berada ditempat yang mudah dilihat atau diketahui oleh tamu. Untuk membantu pelaksanaan fungsi bagian kantor depan hotel terbagi menjadi beberapa sub-bagian yang masing-masing sub-bagian memiliki fungsi pelayanan yang berbeda, karena peranan dan fungsi utama bagian kantor depan hotel adalah pelayanan penjualan kamar, maka penggunaan YieldManagement sebagai strategi penjualan akan banyakberkaitandengan sub-bagian pelayanan pemesanan kamar (*reservation*).
2. Tata Graha Hotel (*Housekeeping*) : Adalah salah satu bagian yang mempunyai peranan dan fungsi yang cukup vital dalam memberikan pelayanan kepada para tamu, terutama yang menyangkut pelayanan kenyamanan dan kebersihan ruang hotel. Dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pelayanan

kenyamanan dan kebersihan ruang hotel, maka bagian tata graha juga harus melakukan kerjasamadengan bagian-bagian lainnya yang terdapat di hotel, seperti bagian kantor depan hotel (*Front office*), bagian makanan dan minuman (*Food & Beverage*), bagian mesin (*Engineering*), bagian akunting dan bagian personel. Tanggung jawab bagian tata graha dapat dikatakan mulai dari pengurusan tentang bahan-bahan yang terbuat dari kain seperti taplak meja (*tablecloth*),sprei, sarung bantal, gordena, menjaga kerapihan dan kebersihan ruangan beserta perlengkapannya sampai pada program pengadaan/penggantian peralatan dan perlengkapan, serta pemeliharaan seluruh ruangan hotel. Melihat ruang lingkup tanggung jawab bagian tata graha tersebut, maka yang dimaksud ruangan-ruangan hotel terdiri dari kamar-kamar tamu, ruang rapat, ruang umum seperti lobby. Corridor, restoran yang kesemuanya itu disebut sebagai *front of the house*. Disamping itu, bagian tata graha juga bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapihan bagian *backof-the-house* seperti bagian dapur, ruang makan karyawan, ruang ganti pakaian karyawan, ruang kantor dan sebagainya. Berkaitan dengan peranan dan fungsi bagian tata graha, maka karyawan bagian tata graha dituntut untuk memiliki perilaku, pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana menjaga

kerapihan dan kebersihan ruangan hotel dengan menggunakan teknik dan prosedur serta peralatan yang benar. Dengan demikian dapat menjamin kualitas pelayanan yang sesuai dengan keinginan tamu.

3. Makanan Dan Minuman (*Food & Beverage*) : Bagian makanan dan minuman merupakan salah satu bagian yang terdapat dihotel, yang mempunyai fungsi melaksanakan penjualan makanan dan minuman. Sekalipun melakukan fungsi penjualan makanan dan minuman, tetapi dibalik itu semuanya terdapat kegiatan-kegiatan yang sangat kompleks. Kegiatan itu adalah melaksanakan usaha pengembangan produk makanan dan minuman, merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik tamu untuk makan dan minum di restoran hotel, melakukan pembelian bahan-bahan makanan dan minuman, penyimpanan bahan-bahan makanan dan minuman, melakukan pengolahan, penyajian makanan dan minuman serta penghitungan produk.
4. Marketing Dan Sales Departemen : Bagian ini berfungsi dalam memasarkan produk hotel, serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemasaran hotel dengan berbagai cara bagian ini berusaha untuk mendapatkan tamu sebanyak mungkin ke dalam hotel, agar dapat menentukan banyaknya

peningkatan pendapatan yang diperoleh melalui tamu-tamu yang menginap dan menggunakan fasilitas-fasilitas hotel.

5. *Accounting Departement*: Merupakan sebuah pusat bagi bagi perusahaan hotel dalam menyelenggarakan penyusunan, pencatatan dan administrasi keuangan, dengan adanya departemen ini maka pihak manajemen akan dapat mengetahui seberapa banyak pendapatan yang telah diperoleh serta bagaimana perkembangan perusahaan tersebut untuk masa yang akan datang.
6. *Human Resource Departement*: Bagian ini berfungsi melakukan kegiatan yang ada kaitannya dengan sumber daya manusia yang ada dilingkungan kerja hotel. Departemen ini juga memiliki tugas dalam mengembangkan tenaga kerja yang ada serta mengatur dan menyelenggarakan pendidikan maupun latihan kerja bagi karyawan dari semua tingkatan.
7. *Engineering Departement* : Departemen ini bertanggung jawab dalam kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan konstruksi bangunan hotel, selain itu juga bagian ini peralatan dan perlengkapan hotel yang bersifat mekanik (mesin) serta mengurus pengadaan dan pemeliharaan instalasi listrik dan pengadaan air bersih untuk keperluan tamu maupun untuk keperluan karyawan hotel. Disamping fungsi dan tugas diatas, departemen engineering juga mengurus peralatan dan

perlengkapan yang bisa digunakan dalam hal yang berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan kebakaran maupun yang berhubungan dengan keselamatan kerja.

8. *Security Departement* : Bagian ini bertugas dalam hal yang berhubungan dengan masalah yang ada kaitannya dengan keamanan di dalam hotel maupun di luar hotel serta memelihara ketertiban di wilayah kerjanya.

2.1.6 Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD)

- a. Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 pasal 1 , Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Suhandi (2007:156) pendapatan asli daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayah sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah.

Menurut Halim (2007:96) pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Pendapatan asli daerah bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asli daerah yang sah.

Menurut Nurcholis (2007:182) pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh dari penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah dan lain-lain yang sah.

Menurut Fauzan (2006:235) pendapatan asli daerah adalah sebagai sumber pembiayaan pemerintah daerah, PAD dapat dihasilkan melalui beberapa sumber penerimaan terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang disahkan.

Menurut Mardiasmo (2002:132) pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dan penerimaan sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang disahkan.

Dari beberapa penjelasan mengenai pendapatan asli daerah (PAD) di atas dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan dana yang diterima oleh pemerintah daerah dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan, hasil pengelolaan perusahaan milik daerah dan lain-lain pendapatan asli daerah yang telah disahkan dan berdasarkan peraturan daerah yang berlandaskan aturan perundang-undangan.

b. Jenis-jenis Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Jenis pendapatan asli daerah menurut Pasal 6 ayat (1) UU 33/2004 adalah:

1. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah sumber pendapatan daerah dari pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah untuk keperluan daerah itu sendiri. Contoh pajak daerah seperti: pajak kendaraan bermotor, pajak hotel, pajak restoran dan lain-lain.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah adalah sejumlah biaya yang dibayarkan oleh masyarakat atas pelayanan langsung yang mereka dapat dari pemerintah. Jenis pendapatan asli daerah ini berbeda dengan pajak. Pajak adalah sumber pendapatan asli daerah karena manfaat tidak langsung sementara retribusi adalah sumber pendapatan asli daerah dari manfaat atau jasa yang diperoleh langsung oleh masyarakat. Contoh retribusi daerah seperti: retribusi parkir dipinggir jalan umum, retribusi yang dibayarkan oleh pedagang pasar, retribusi atas pengelolaan sampah dan lain-lain.

3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah

Kekayaan daerah tersebut seperti hasil tambang batu bara, perkebunan kelapa sawit, hasil tambang marmer dan lain-lain. Kekayaan daerah ini berbeda-beda di setiap provinsi dan kabupaten.

4. Pendapatan lain-lain yang sah

Pada pasal 6 ayat (2) UU 33/2004 dijelaskan bahwa yang termasuk variabel lain-lain disini seperti: Pendapatan bunga, jasa giro, keuntungan selisih nilai tukar mata uang, komisi, potongan atau pendapatan dalam bentuk lain yang dihasilkan dari pengadaan barang dan jasa disetiap daerah.

Karena jumlah sumber pendapatan asli daerah berbeda-beda disetiap provinsi dan kabupaten, maka wajar saja apabila terdapat perbedaan jumlah PAD disetiap provinsi dan kabupaten. Dana-dana yang bersumber dari PAD dimanfaatkan sebaik mungkin dalam melaksanakan kewajiban daerah untuk membiayai belanja rutin serta menata pembangunan daerah.

Di daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata pendapatan asli daerah (PAD) juga dipengaruhi oleh tingkat kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Tingkat kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap penggunaan akomodasi hotel yang menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak daerah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Prisilia Melania Teresa Mamahit/2021	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kunjungan	Kualitatif Deskriptif	Walaupun masih dalam pandemic covid-19 wisatawan masih tetap

	Wisatawan Di Objek Wisata Goba Molunow Kabupaten Bolaang Mongondow Timur		mengunjungi objek wisata Goba Molunow karena keunikan dan keindahan dari objek wisata Goba Molunow yang didukung dengan pemandangan danau tondok serta biaya masuk yang murah
Muhammad Iqbal Wahyu Pradana, Gerry Katon Mahendra/2021	Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul	Kualitatif Deskriptif	Menunjukkan dampak covid terhadap sektor pariwisata diobyekwisata Goa Pindul Gunung kidul yaitu adanya penurunan wisata yang sangat signifikan, dengan adanya pandemi seluruh pedagang di sekitar Goa Pindul kehilangan mata pencahariannya
Linatul Musfiroh/2021	Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Kasus Kawasan Wisata BesukiDan Wisata Simpang Lima Gumul)	Kualitatif Deskriptif	Dampak dari pandemi covid-19 terhadap sektor pariwisata yaitu dengan adanya kebijakan penutupan seluruh obyek wisata hal ini berdampak pada penurunan jumlah wisatawan, menurunnya pendapatanpara pelaku usaha, menghambat pertumbuhan ekonomi serta mengubah tatanan kehidupan masyarakat
Mellyana Alfia Ningsih, Isjoni,	Pengaruh Covid-19 Terhadap Pengunjung Objek Wisata	Kuantitatif Deskriptif	Terdapat pengaruh antara covid-19 terhadap pengunjung objek pariwisata

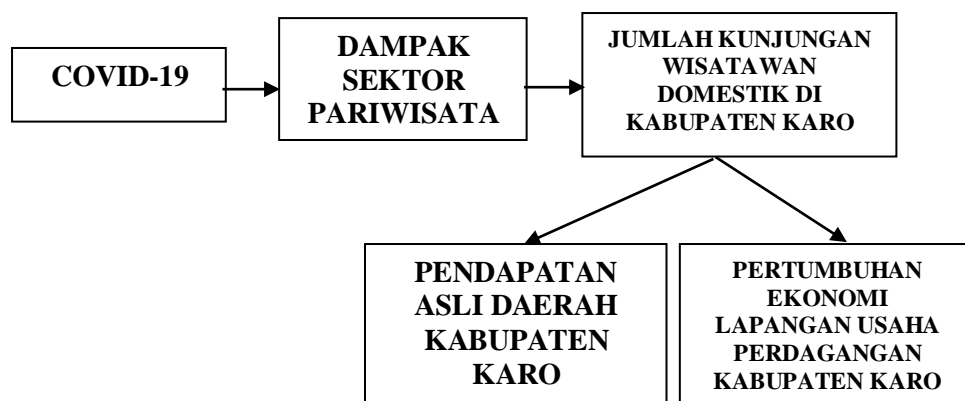
Bedriati Ibrahim/2021	Sejarah Lobang Jepang Di Bukittinggi		sejarah lobang Jepang di Bukittinggi
Salman Paludi/2021	Setahun Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Industri Pariwisata Indonesia	Kuantitatif Deskriptif	Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap Kunjungan wisman ke Indonesia, berdampak negatif terhadap tingkat hunian hotel berbintang di Indonesia, berdampak negatif terhadap para pekerja di sektor industri pariwisata di Indonesia serta berdampak negatif terhadap pendapatan nasional dari sektor pariwisata di Indonesia
Vivi Ukhwatul K Masbiran/2020	Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Sumatera Barat	Kuantitatif Deskriptif	Pandemi covid-19 berdampak signifikan terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan sektor transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum, tenaga kerja, kerugian dan penurunan pendapatan usaha

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2014) kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu antara variabel independen dan variabel

dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan.

Kerangka konseptual dibuat untuk memaparkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Penjelasan dari kerangka konseptual diatas adalah bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata khususnya jumlah kunjungan wisatawan domestik yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi lapangan usaha perdagangan di Kabupaten Karo.



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam suatu penelitian, yang belum diketahui hasil akhirnya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Terdapat dampak pandemi Covid-19 terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik di Kabupaten Karo
2. Terdapat dampak pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Karo